

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya perihal Kerajaan Mataram Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung tahun 1613-1645 M. Maka dapat penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Kerajaan Islam Mataram atau yang biasa disebut dengan Kesultanan Mataram, berawal dari sebuah kompetisi, yaitu sebuah sayembara yang diselenggarakan oleh Sultan Hadiwijaya untuk menumpas pemberontak bernama Arya Penangsang. Pasalnya, ahli waris Kesultanan Demak setelah meninggalnya Sultan Trenggono, Sultan Demak ketiga, yang tak lain adalah putra Raden Patah (pendiri Kerajaan Demak) dari permaisuri yang bernama Ratu Asyikah, putri Sunan Ampel ialah Pangeran Sekar Seda Lepen yang nama aslinya ialah Raden Kikin yang merupakan ayah dari Arya Penangsang.
2. Sultan Agung mempunyai nama kecil Raden Mas Rangsang ataupun Raden Mas Jatmiko. Sultan Agung bukan putra mahkota Sunan Adi Prabu Hanyakrawati. Timbul dugaan dari sebagian sejarawan kalau Sultan Agung bukan putra kandung Sunan Adi Prabu Hanyakrawati serta Dyah Banowati, melainkan putra kandung Pangeran Purbaya. Terlepas dari komentar apakah putra Sunan Adi Prabu Hanyakrawati ataupun Pangeran Puger, Sultan Agung ialah cucu Panembahan Senapati. Pada dasarnya, Sultan Agung yang lahir di Kota Gede pada tahun 1593 tersebut ialah cucu Panembahan Senapati. Selaku putra Sunan Adi Prabu Hanyakrawati serta Dyah Banawati, hingga Sultan

Agung ialah cucu Panembahan Senapati serta Ratu Mas Mustikajawi, cicit dari Ki Ageng Pemanahan serta Ki Ageng Penjawi. Dengan demikian, Sultan Agung ialah generasi Kebo Kenanga (Ki Ageng Pengging I) yang wafat kala menemukan hukuman mati dari Raden Patah (Raja Kesultanan Demak). Tetapi, apabila selaku putra Pangeran Puger, Sultan Agung ialah cucu Panembahan Senapati serta Nyai Adisara. Terlepas apakah putra Sunan Adi Prabu Hanyakrawati ataupun Pangeran Puger, Sultan Agung masih generasi Prabu Brawija (raja terakhir Majapahit).

3. Sultan Agung adalah seorang penguasa yang berpengetahuan luas dan berpikiran maju dalam bidang politik. Ia menerapkan Doktrin Keagungbinataan yang menekankan kekuasaan absolut raja dan perannya sebagai mediator antara manusia dan dewa. Meskipun menghadapi pemberontakan dan serangan yang gagal terhadap VOC, pada masa pemerintahan Sultan Agung terdapat kemajuan dan keberhasilan yang signifikan di bidang politik, pertanian, dan perekonomian di Kerajaan Mataram.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang menjadikan ketidaksempurnaan dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah provinsi Banten untuk terus meningkatkan pelestarian arsip serta naskah yang berkaitan dengan Kerajaan Mataram dengan begitu semua masyarakat lebih tahu yang sebenarnya terjadi di Kerajaan Mataram
2. Bagi UIN SMH Banten untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa karena sebagai insan akademis tentu tidak dengan mudah

melupakan sejarah dan senantiasa mendoakan para pahlawan yang telah berjuang demi meraih kebebasan dan ketentraman dari penjajahan Belanda tanpa ada rasa takut sedikitpun. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Sultan Agung, ia merupakan salah satu raja yang sangat berani melawan para penjajah Belanda demi keutuhan nusantara.

3. Bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk meningkatkan pencarian informasi agar dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia kepada masyarakat, baik itu berupa tulisan maupun lisan.